

Pengaruh Usia dan Tingkat Pendidikan Terhubung dengan Tingkat Kecemasan Pasien dalam Pemeriksaan Tes Swab Nasopharingeal Covid-19

Sahrudi¹, Muhammad Arif Yuliyanto²

¹STIKes Abdi Nusantara, Indonesia

²Klinik Farmasi Bumame, Indonesia
sahrudi.rudi@gmail.com

Info Artikel	ABSTRACT
Article history: Dikirim 11 Januari, 2022 Direvisi 13 Maret, 2022 Diterima 12 Maret, 2022 Kata Kunci: Kecemasan, Covid 19	Pasien yang menjalani usap nasofaring untuk deteksi Covid-19 mungkin akan merasa cemas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh usia dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan. Metode: Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional di Klinik Apotek Bumame pada bulan Maret 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang dilakukan tes usap. Teknik pengambilan sampel dengan pendekatan teknik aksidental sebanyak 404 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan adalah Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square. Uji statistik menunjukkan usia praktis terhadap tingkat kecemasan menjalani usap nasofaring adalah p-value 0,002. Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kecemasan diperoleh p-value 0,038. Pengetahuan pasien mengenai pemeriksaan usap nasofaring dalam mendeteksi covid-19 sangat diperlukan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada psikologi pasien. Pemberian edukasi mengenai pemeriksaan usap nasofaring dalam mendeteksi covid-19 tentunya dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 
Corresponding Author: Nama : Sahrudi Address : Jl. Swadaya No.19, Jatibening, Kec. Pondokgede Kota Bekasi, Jawa Barat 17412, Indonesia Email : sahrudi.rudi@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Virus corona (COVID-19) telah muncul sebagai ancaman kesehatan global karena penyebaran geografisnya yang semakin cepat selama dua dekade terakhir (Umakanthan dkk. 2020). Epidemi COVID-19 dimulai dari kota Wuhan di Tiongkok menjelang akhir Desember 2019 dan Penyakit ini telah menyebar dengan cepat ke Thailand, Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Iran

pada bulan-bulan awal. Kemunculan virus corona yang sebelumnya tidak diketahui di Tiongkok baru-baru ini telah berdampak besar secara global. Covid-19 merupakan tantangan terhadap kesehatan masyarakat global (El Zowalaty dan Jarhult 2020). Di Indonesia, sejak 3 Januari 2020 hingga 26 Maret 2021, terdapat 1.482.559 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 40.081 kematian (WHO 2021).

Sebagian besar pasien yang terinfeksi COVID-19 memiliki riwayat kontak dengan virus permukaan atau pasien yang terinfeksi atau pembawa virus. Selain itu, pasien yang terinfeksi memiliki gejala umum yang mirip dengan flu biasa, seperti demam, batuk, kelelahan, dan sesak napas pada kasus yang parah. Komplikasi yang paling umum pada pasien yang terinfeksi adalah pneumonia, gangguan pernapasan, dan syok yang jarang terjadi (China 2020). Menurut Komisi Kesehatan Nasional Tiongkok (NHC), sekitar 80% kematian dilaporkan terjadi pada pasien berusia di atas 60 tahun, sementara 75% memiliki riwayat masalah kesehatan, termasuk diabetes dan penyakit kardiovaskular. Sesuai dengan Laporan Situasi WHO No. 7 yang dikeluarkan pada 27 Januari 2020, kasus yang terdeteksi di luar Tiongkok memiliki rata-rata usia 45 tahun (2-74 tahun). Laki-laki dominan di antara pasien yang terdeteksi (71%).

Sebuah penelitian terhadap 138 pasien pneumonia yang dirawat di rumah sakit yang terinfeksi COVID-19 menunjukkan bahwa usia rata-rata adalah 56 tahun (kisaran interkuartil: 42-68 tahun; kisaran: 22-92 tahun) dan 75 (54,3%) adalah laki-laki sedangkan 63 (45,7) adalah perempuan (Wang dkk. 2020). Orang lanjut usia, terutama mereka yang pernah memiliki masalah kesehatan seperti asma, diabetes, atau penyakit jantung, lebih mungkin meninggal akibat COVID-19 (CCDC 2020).

Deteksi PCR untuk mRNA SARS-CoV-2 pada usap nasofaring merupakan standar untuk mendiagnosis penyakit aktif Covid-19 pada subjek tanpa gejala dan pasien bergejala tanpa temuan radiologis yang khas. Swab nasofaring tampaknya merupakan prosedur yang sederhana, namun pengambilan sampel nasofaring yang tidak tepat, yang dilakukan oleh operator yang tidak terlatih, dapat menjadi penyebab kesimpulan negatif palsu yang relevan untuk menghilangkan dampak negatif pada upaya pengendalian epidemi dan, jika APD tidak digunakan dengan benar, hal ini dapat mengekspos petugas kesehatan dan pasien terhadap risiko penularan (Piras dkk. 2020).

Pasien yang menjalani usap nasofaring untuk deteksi Covid-19 kerap merasa cemas. Tingkat kecemasan setiap pasien berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia penderita.

2. METODE

Desain penelitian adalah deskriptif-analitik melalui pendekatan cross-sectional yang dilakukan di Klinik Bumame Apotek Sunter pada bulan Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dilakukan pemeriksaan usap PCR. Teknik pengambilan sampel dengan pendekatan teknik aksidental sebanyak 404 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada pasien menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Dengan asumsi uji chi-square, uji statistik menilai hubungan antara usia dan tingkat pendidikan.

3. HASIL

Table 1. Distribusi Frekuensi Usia Pasien ke Swab Tes (n = 404)

Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
>36 tahun	108	26.7
26-35 tahun	158	39.1
17-25 tahun	138	34.2
Total	404	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi usia pasien yang akan menjalani tes usap menunjukkan sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 158 (39,1%) responden, berusia 17-25 tahun sebanyak 138 (34,2%) responden dan berusia di atas 36 tahun sebanyak 108 (26,7%) responden.

Table 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Pasien ke Swab Tes (n = 404)

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	374	92.6
SMA	30	7.4
Total	404	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pendidikan pasien yang akan dilakukan tes usap menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pendidikan tinggi sebanyak 374 (92,6%) responden dan yang berpendidikan rendah sebanyak 30 (7,4%) responden.

Table 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien ke Swab Tes (n = 404)

Kecemasan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Hadir	35	8.7
Kurang	24	5.9
Sedang	43	10.6
Berat	302	74.8
Total	404	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi angka penurunan pasien tes usap menunjukkan sebagian besar responden mengalami berat sebanyak 302 (74,8%) responden, yang mengalami sedang sebanyak 43 (10,6%) responden, tidak hadir sebanyak 35 (8,7%) responden, dan kecemasan ringan sebanyak 24 (5,9%) responden.

Table 4. Pengaruh Usia dengan Tingkat Kecemasan Pasien terhadap Tes Swab (n = 404)

Table 4: Pengaruh Usia dengan Tingkat Kecemasan Pasien terhadap Tes SWAS (n = 100)										P Value
Umur	Kecemasan								Total	
	Tidak Hadir		Kurang		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
>36	6	5.5	2	1.9	7	6.5	93	86.1	108	100
26-35	8	5.1	13	8.2	22	13.9	115	72.8	156	100
17-25	21	15.2	9	6.5	14	10.1	94	78.1	138	100
Total	35	8.7	24	5.9	43	10.6	302	74.8	404	100

Berdasarkan tabel 4 pengaruh usia dengan tingkat kecemasan pasien terhadap tes usap menunjukkan bahwa dari 108 responden berusia lebih dari 36 tahun, sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sebanyak 93 (86,1%) responden. Sedang 7 (6,5%) responden, ringan 2 (1,9%) responden, tidak menghadirkan kecemasan 6 (5,5%) responden. Usia 156 responden 26-35 tahun, mayoritas responden parah 115 (72,8%) responden, sedang 22 (13,9%) responden, ringan 13 (8,2%), tidak hadir kecemasan 8 (5,1%) responden. Usia 138 responden 17-25 tahun, kecemasan responden mayoritas berat 94 (78,1%) responden, sedang 14 (10,1%), ringan 9 (6,5%).) responden dan yang tidak hadir 21 (15,2%) responden. Hasil analisis bivariat diperoleh p-value sebesar 0,002 (p-value<0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara usia dengan tingkat kecemasan pasien terhadap tes usap.

Table 5. Pengaruh Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Pasien terhadap Tes Swab (n = 404)

Table 3: Pengaruh Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Pasien terhadap Tes Swab (n = 404)										P Value
Pendidikan	Kecemasan								Total	
	Tidak Hadir		Kurang		Sedang		Berat		N	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Perguruan Tinggi	35	9.4	24	6.4	42	11.2	273	73	374	100
SMA	0	0	0	0	1	3.3	29	96.7	30	100
Total	35	8.7	24	5.9	43	10.6	302	74.8	404	100

Berdasarkan tabel 5 pengaruh pendidikan terhadap tingkat kecemasan pasien terhadap tes usap menunjukkan bahwa dari 374 responden pendidikan perguruan tinggi, sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sebanyak 273 (73%) responden, 42 (11,2%) sedang, 24 (6,4%) ringan, dan 35 (9,4%) responden tidak menunjukkan kecemasan. Tiga puluh 0 responden dengan tingkat kecemasan pendidikan SMA 29 (96,7%) berat, 1 (3,33%) sedang, ringan, dan tidak ada kecemasan 0 (0%). Nilai bivariate shop-value sebesar 0.0p-valuable < 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kecemasan pasien mengenai tes usap.

4. PEMBAHASAN

Kecemasan mengacu pada rangsangan berlebihan terhadap ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Pandemi COVID-19 memberikan ancaman besar terhadap kesehatan fisik dan kehidupan. Hal ini juga mempunyai dampak yang luas terhadap masalah psikologis. Di masa pandemi COVID-19, seseorang bisa saja mengalami krisis, ketakutan, dan kecemasan akibat pengaruh media.

Dalam melakukan pemeriksaan tes usap, banyak pasien yang tidak mau takut karena takut akan rasa sakit yang ditimbulkannya. Selain rasa cemas atau takut dalam melakukan prosedur usap antigen, pasien juga merasa cemas terhadap virus corona itu sendiri yang dapat menimbulkan hal-hal yang dapat mempengaruhi psikologi pasien dan keluarganya. Selain itu, pasien khawatir dengan rasa sakit yang ditimbulkan selama pemeriksaan; pasien terlalu takut tentang hasil pemeriksaan. Sebab jika hasil tes usap positif maka pasien harus menjalani pengobatan dan dipisahkan dari keluarga (Piras et al. 2020).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan pada kategori berat. Stres seringkali menyebabkan pasien harus menjalani pemeriksaan tes usap. Banyak hal yang menyebabkan hal ini menghantui pasien, seperti takut menjalani tes usap, takut hasilnya, takut efek samping, dan lain sebagainya. Walaupun hal ini merupakan suatu hal yang normal, namun akan menjadi masalah jika masalah pada pasien menjadi parah sehingga dapat mengganggu psikologi pasien (Huang dan Zhao 2020). Pendidikan dapat membawa seseorang memperoleh informasi dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif dibandingkan orang yang mempunyai pendidikan lebih rendah. Bidanganya, (Gurning, Karim, dan Misrawati 2014).

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering terjadi pada usia dewasa. Apabila kematangan psikologis individu semakin baik maka akan semakin matang pula psikologi seseorang dalam beradaptasi terhadap kecemasan. Kematangan suatu individu akan mempengaruhi kemampuan coping seseorang sehingga individu yang lebih tua dapat menghadapi stres karena individu mempunyai kemampuan yang lebih luar biasa untuk beradaptasi terhadap kecemasan dibandingkan anak muda (Leigh dan Clark 2018).

Usia mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Semakin dewasa seseorang semakin siap seseorang menghadapi suatu masalah. Orang yang lebih tua lebih dewasa dalam berpikir sehingga bisa mengendalikan emosinya. Kematangan yang dimiliki seorang individu akan mempengaruhi mekanisme coping ability seseorang sehingga individu yang lebih dewasa tidak akan mengalami sedikit kecemasan karena individu tersebut mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap stres yang lebih luar biasa dibandingkan dengan usia yang belum matang (Coles et al. 2001).

Mereka yang berpendidikan tinggi akan menerima respon yang rasional dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah atau tidak sama sekali. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka akan semakin banyak wawasan dan pengetahuan yang didapat, serta selalu ingin mengetahui perkembangan terkini, termasuk pembelajaran tentang tes usap nasofaring (Valent et al. 2021).

5. KESIMPULAN

Pengetahuan pasien sebelum tes usap nasofaring untuk mendeteksi Covid-19 sangat diperlukan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada psikologi pasien dan keluarganya. Edukasi mengenai pemeriksaan usap nasofaring dalam mendeteksi Covid-19 tentunya dapat merekomendasikan penelitian lebih lanjut.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah mengikuti studi ini dan terima kasih kepada STIKes Abdi Nusantara yang telah memberikan dana.

REFERENCES

- CCDC, Chinese Center for Disease Control and Prevention. 2020. "The Epidemiological Characteristics of an Outbreak of 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID-19) in China." 41(2):145–51.
- China, CDC. 2020. "COVID-19 Prevention and Control." Guesstimation 19–54.
- Coles, M. E., C. L. Turk, R. G. Heimberg, and D. M. Fresco. 2001. "Effects of Varying Levels of Anxiety within Social Situations: Relationship to Memory Perspective and Attributions in Social Phobia." *Behaviour Research and Therapy* 39(6):651–65.
- Gurning, Yanty, Darwin Karim, and Misrawati. 2014. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Petugas Kesehatan Igd Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas." Skripsi 1–9.
- Huang, Yan, and Ning Zhao. 2020. "Generalized Anxiety Disorder, Depressive Symptoms, and Sleep Quality during COVID-19 Outbreak in China: A Web-Based Cross-Sectional Survey." *Psychiatry Research* 288:112954.
- Leigh, Eleanor, and David M. Clark. 2018. "Understanding Social Anxiety Disorder in Adolescents and Improving Treatment Outcomes: Applying the Cognitive Model of Clark and Wells (1995)." *Clinical Child and Family Psychology Review* 21(3):388–414.
- Phan, Lan T., Thuong V Nguyen, Quang C. Luong, Thinh V Nguyen, Hieu T. Nguyen, Hung Q. Le, Thuc T. Nguyen, Thang M. Cao, and Quang D. Pham. 2020. "Importation and Human-to-Human Transmission of a Novel Coronavirus in Vietnam." *The New England Journal of Medicine* 382(9):872–74.
- Piras, Antonio, Davide Rizzo, Eleonora Longoni, Nicola Turra, Silvana Urru, Pier Paolo Saba, Lucia Musumano, and Francesco Bussu. 2020. Nasopharyngeal Swab Collection in the Suspicion of Covid-19. Vol. 41. Umakanthan, Srikanth, Pradeep Sahu, Anu
- V. Ranade, Maryann M. Bukelo, Joseph Sushil Rao, Lucas Faria Abrahao-Machado, Samarika Dahal, Hari Kumar, and Dhananjaya Kv. 2020. "Origin, Transmission, Diagnosis, and Management of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." *Postgraduate Medical Journal* 96(1142):753–58.
- Valent, Francesca, Giada Mazzilis, Anna Doimo, and Corrado Pipan. 2021. "Frequency of Nasopharyngeal Swab Collection and Positivity for SARS-CoV-2 Infection in the Population of the Italian Province of Udine with and without Chronic Conditions." *Health Policy (Amsterdam, Netherlands)* 125(2):155–59.
- Wang, Dawei, Bo Hu, Chang Hu, Fangfang Zhu, Xing Liu, Jing Zhang, Binbin Wang, Hui Xiang, Zhenshun Cheng, Yong Xiong, Yan Zhao, Yirong Li, Xinghuan Wang, and Zhiyong Peng. 2020. "Clinical Characteristics of 138 Hospitalized Patients With 2019 Novel Coronavirus-Infected Pneumonia in Wuhan, China." *JAMA* 323(11):1061–69.
- WHO. 2021. "WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard." Retrieved March 27, 2021 (<https://covid19.who.int/region/searo/country/id>).
- El Zowalaty, Mohamed E., and Josef D. Jarhult. 2020. "From SARS to COVID-19: A Previously Unknown SARS-Related Coronavirus (SARS-CoV-2) of Pandemic Potential Infecting Humans – Call for a One Health Approach." *One Health* 9:100124.